

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Materi Pokok Segiempat Kelas VII-4 Semester II SMP Negeri 1 Madapangga Tahun Pelajaran 2019/2020

Murtalib^{1*}, Gunawan¹, Mutmainah¹, Pri Ayu Nurwadani², Ayu Almahira²

¹Dosen Prodi Pendidikan Matematika, STKIP Bima, Kota Bima, Indonesia

²Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika, STKIP Bima, Kota Bima, Indonesia

*Corresponding Author: murtalib_mat@stkipbima.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran materi pokok segiempat kelas VII-4 SMP Negeri 1 Madapangga Tahun Pelajaran 2019/2020. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilakukan dalam tiga siklus, dimana setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan, dua kali pertemuan untuk proses pembelajaran, dan satu kali pertemuan untuk evaluasi. Data prestasi belajar dikumpulkan melalui tes evaluasi pada akhir siklus sedangkan data kegiatan guru dan siswa dikumpulkan melalui lembar observasi. Melalui analisis hasil evaluasi secara keseluruhan dari setiap siklus dapat dilihat adanya peningkatan persentase hasil belajar secara klasikal dari siklus I sebesar 71,42%, siklus II sebesar 80,64%, siklus III sebesar 90,32%. Sedangkan aktivitas siswa juga meningkat dari siklus ke siklus, dimana pada siklus I rata-rata skor 2,93 berkategori cukup aktif, siklus II rata-rata 3,52 berkategori aktif, siklus III rata-rata 4,03 berkategori aktif. Dengan melihat proses pembelajaran dan hasil evaluasi yang diperoleh, diketahui bahwa penerapan model kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa materi pokok segiempat kelas VII-4 SMP Negeri 1 Madapangga tahun pelajaran 2019/2020.

Kata Kunci: Model kooperatif tipe NHT; Prestasi Belajar; Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah merupakan pendidikan formal yang diselenggarakan melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran diharapkan mampu menghasilkan siswa yang mempunyai kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, berinisiatif dan adaptif terhadap perubahan dan perkembangan. Tampaknya diperlukan transformasi pendidikan dalam menghadapi era pembangunan, dari belajar secara menghafal ke belajar secara berfikir, dari belajar secara dangkal ke belajar secara mendalam, dari orientasi pada transfer pengetahuan ke pengembangan pengetahuan, keterampilan serta watak (Suarta, 2000). Proses pendidikan di sekolah merupakan kegiatan belajar yang pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik (Slameto, 2003).

Melihat hal ini, dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk lebih meningkatkan kemampuannya dalam merancang sebuah metode dan keterampilan yang tepat dalam pembelajaran matematika untuk dapat membangkitkan minat dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam membuat rencana pembelajaran yang akan diberikan di kelas seorang guru harus mampu membangkitkan semangat belajar dan motivasi belajar siswa, selain itu harus mampu membuat siswa berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Namun kenyataannya tidak demikian, guru sering mendominasi kelas dalam proses belajar mengajar. Kondisi ini akan berdampak terhadap perolehan hasil belajar matematika dan prestasi belajar siswa.

Rendahnya prestasi belajar siswa masih menjadi kendala yang sangat besar bagi dunia pendidikan. Rendahnya prestasi belajar tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya siswa yang mengalami masalah secara komprehensif, hal ini dipengaruhi oleh faktor internal siswa seperti kesiapan, minat, motivasi, intelegensi, sikap terhadap belajar dan faktor eksternal seperti model pembelajaran yang dikembangkan oleh guru (Slameto, 2003). Selanjutnya, menurut Bunyamin S. Bloom (dalam Winkel, 1999) menyatakan bahwa banyak guru terlalu sibuk dengan mengatur para siswa (*Management of Learners*) dan kurang memusatkan perhatian pada pengelolaan belajar siswa (*Management of Learning*). Kualitas pengajaran sangat menentukan keberhasilan siswa. Kualitas pengajaran tergantung dari bagaimana guru menyajikan materi yang harus dipelajari, bagaimana guru memberikan penguatan (*Reinforcement*), bagaimana guru mengaktifkan siswa supaya berpartisipasi dan merasa terlibat dalam kegiatan pembelajaran, dan bagaimana guru memberikan informasi kepada siswa tentang keberhasilan mereka.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 1 Madapangga terlihat bahwa nilai rata-rata yang dicapai siswa kelas VII-4 pada mata pelajaran matematika untuk nilai semester I tahun pelajaran 2019/2020 lebih rendah dibandingkan kelas yang lain, datanya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Nilai rata-rata pelajaran matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Madapangga semester I tahun pelajaran 2019/2020.

Kelas	VII-1	VII-2	VII-3	VII-4
Nilai rata-rata	71,65	66,13	67,42	65,12

(Sumber: Guru Mata Pelajaran Matematika Kelas VII SMP Negeri 1 Madapangga).

Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 65. Dari data di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kelas sudah di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), akan tetapi apabila dilihat dari hasil ulangan harian tiap materi pokok nilai rata-ratanya sangat rendah. Hal ini diduga karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru belum mampu mengajak/memotivasi siswa untuk belajar lebih aktif dan lebih banyak berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat ditingkatkan. Dengan demikian, maka guru semestinya memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan aktivitas belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Tabel 2. Nilai rata-rata ulangan harian mata pelajaran matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Madapangga semester II tahun pelajaran 2018/2019.

NO	Materi Pokok	Nilai Rata-rata			
		VII-1	VII-2	VII-3	VII-4
1.	Himpunan	50,73	61,12	50,76	53,35
2.	Garis dan	60,13	60,32	60,20	61,11
3.	Sudut	50,78	52,45	51,25	50,23
4.	Segitiga	60,32	62,50	62,12	50,78
5.	Segiempat	50,67	50,55	50,41	50,19

Dari data di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata ulangan harian matematika materi pokok segiempat sangat rendah. Di sisi lain, berdasarkan informasi dari guru

matematika di SMP Negeri 1 Madapangga, bahwa hanya sebagian kecil siswa yang melibatkan diri secara aktif dalam proses belajar mengajar matematika. Mereka itu adalah siswa-siswa yang berprestasi tinggi sedangkan siswa-siswa yang kurang pintar terlihat pasif, sehingga mereka sulit untuk memahami materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran. Selain itu guru lebih mendominasi pada saat pembelajaran berlangsung.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika secara efektif dan efisien, maka diperlukan model pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran lebih terarah dan bermakna bagi siswa. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif, karena pembelajaran kooperatif lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama, aktif, kreatif, berfikir kritis dan kemampuan untuk membantu teman dalam proses belajar mengajar.

Interaksi antar siswa sangat penting dalam pembelajaran, interaksi antar siswa memudahkan siswa itu sendiri untuk dapat mengeluarkan ide, gagasan dan pendapat dengan mudah, sehingga bisa saling berbagi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Dalam kegiatan pembelajaran penekanan aspek ini dapat diterapkan dengan kegiatan pembelajaran kooperatif salah satunya adalah tipe NHT (*Numbered Head Together*). Teknik pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) adalah teknik yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat (Lie, 2006).

Selanjutnya Ibrahim, dkk (2000) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah suatu pendekatan yang melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Sebagai gantinya mengajukan pertanyaan pada seluruh kelas, guru menggunakan struktur 4 langkah, yaitu penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama dan menjawab. Selain itu teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Keunggulan teknik ini juga yaitu bisa digunakan pada semua mata pelajaran dan tingkatan usia anak didik (Lie, 2006).

Oleh karena itu model pembelajaran kooperatif tipe NHT sangat perlu digunakan dalam proses pembelajaran karena pada inti kegiatannya guru memberikan penomoran kepada setiap siswa dalam kegiatan diskusi kelompok. Fungsi dari penomoran ini adalah agar setiap siswa selalu siap dengan menjawab atas pertanyaan yang diberikan dan tidak tergantung pada siswa yang sering aktif saja. Sehingga model pembelajaran kooperatif tipe NHT mampu membantu siswa menumbuhkan kerjasama, berpikir kritis, membantu teman dan selalu siap dengan jawaban atas pertanyaan, mengaktifkan siswa, sehingga nantinya diharapkan mampu memperbaiki dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dari uraian di atas maka penulis bermaksud akan melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Madapangga dengan mengangkat judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) untuk meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Materi Pokok Segiempat kelas VII-4 SMP Negeri 1 Madapangga Tahun Pelajaran 2019/2020".



KAJIAN TEORI

Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusia, material, perlengkapan, dan prosedur yang paling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran, (Aqib, 2003). Berdasarkan teori belajar, pembelajaran memiliki beberapa pengertian antara lain: a) Pembelajaran adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik/ siswa sekolah; b) Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik; c) Pembelajaran adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah; d) Pembelajaran adalah suatu proses untuk membantu siswa dalam menghadapi kehidupan sehari-hari, (Aqib, 2003)

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses atau upaya mempersiapkan peserta didik dengan cara menyampaikan pengetahuan melalui lembaga pendidikan sekolah supaya menjadi warga masyarakat yang baik.

Model Pembelajaran

Model pembelajaran kooperatif adalah model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda (Anonim, 2004). Sedangkan menurut Ibrahim, dkk (2000) pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dicirikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama, dan mereka harus mengkoordinasikan usaha untuk menyelesaikan tugasnya.

Selanjutnya menurut Lie (2006), mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dicirikan dengan sistem kerjasama/belajar kelompok yang terstruktur, dimana dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pelajaran, belajar belum selesai jika salah satu dari teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan mengenai definisi pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok yang berbeda kemampuan, menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok, saling membantu untuk memahami suatu bahan pelajaran sampai seluruh anggota kelompoknya memahami bahan pelajaran.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*)

Teknik pembelajaran Tipe NHT (*Numbered Head Together*) adalah teknik yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat (Lie, 2006). Selain itu teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Menurut Lie (2006) langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

1. Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam tiap kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya
3. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawabannya



4. Guru memanggil salah satu nomor yang dianggap melaporkan hasil kerjasama mereka.

Selanjutnya menurut Ibrahim, dkk (2000) mengatakan bahwa NHT atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang sejenis dengan TPS (*Think Pair Share*) yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Sebagai gantinya guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas untuk menggunakan struktur empat langkah berikut ini: 1) Penomoran, Guru membagi ke dalam kelompok beranggotakan 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor 1-5; 2) Mengajukan pertanyaan, Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa, pertanyaan dapat bervariasi, dapat bersifat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya atau arahan; 3) Berpikir bersama, Siswa menyatukan pendapat terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota kelompok mengetahui jawabannya; dan 4) Menjawab, Guru memanggil nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Prestasi Belajar

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran, prestasi belajar memegang peranan penting. Prestasi belajar merupakan gambaran keberhasilan seorang guru dalam mengajar dan juga gambaran keberhasilan siswa dalam belajar. Dalam kaitan ini, Sudjana (2001) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan yang dimiliki setelah menerima pengalaman belajar.

Prestasi belajar merupakan gambaran dari keberhasilan suatu proses belajar mengajar secara keseluruhan. Dengan demikian prestasi belajar merupakan perubahan-perubahan yang dicapai oleh seseorang. Perubahan-perubahan tersebut kemudian diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan.

Menurut Djamarah (1994) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan dan percakapan/keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian. Penilaian tersebut dilakukan dengan evaluasi.

Setelah menelusuri pengertian prestasi belajar di atas, maka dapat diambil pengertian yang cukup sederhana mengenai prestasi belajar. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari suatu aktivitas dalam belajar. Prestasi belajar merupakan suatu penghargaan yang diberikan di bidang akademik sebagai kebutuhan siswa sehingga siswa berusaha belajar seoptimal mungkin untuk memperoleh penghargaan berupa penilaian yang dapat dinyatakan dalam angka atau pernyataan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru/peneliti mulai dari perencanaan sampai dengan penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang



berupa kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan (Wibawa, B, 2003).

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu pendekatan kuantitatif merupakan data kuantitatif adalah pendekatan yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam statistik yang bentuk angka-angka (Arikunto, 2002). Data kuantitatif berupa data hasil belajar siswa, dan pendekatan kualitatif, data kualitatif adalah berupa kata-kata yang dipaparkan sesuai kejadian dalam penelitian (Arikunto, 2002). Data kualitatif berupa aktivitas atau tingkah laku siswa pada saat proses belajar mengajar dilaksanakan.

Faktor Yang Diselidiki

Adapun faktor-faktor yang diselidiki dalam penelitian ini antara lain: 1) Faktor siswa meliputi aktivitas belajar dan prestasi belajar matematika siswa pada materi pokok segiempat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head together*); dan 2) Faktor guru meliputi cara guru dalam merencanakan pembelajaran dan kesesuaian pelaksanaannya selama mengajar.

Rancangan Penelitian

Adapun rancangan yang dimaksud adalah tindakan berupa peningkatan prestasi belajar matematika pokok bahasan "segiempat" dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) pada siswa kelas VII semester II SMP Negeri 1 Madapangga Tahun Pelajaran 2019/2020.

Dalam meningkatkan aktivitas dan ketuntasan dalam pembelajaran tersebut digunakan tindakan berulang atau siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Pada penelitian ini rencana tindakan terdiri atas 3 siklus, yang setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Untuk setiap siklus terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

Siklus Pertama

1. Perencanaan

Dalam tahap ini, hal-hal yang dilakukan adalah:

- a) Menyusun rencana program pembelajaran
- b) Menyusun lembar kerja siswa (LKS)
- c) Membuat lembar observasi
- d) Menyusun tes lembar evaluasi

2. Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap pelaksanaan tindakan dilakukan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun.

3. Observasi dan Evaluasi

Kegiatan observasi dilakukan secara kontinu dengan mengisi lembar observasi setiap kali pembelajaran berlangsung, dalam pelaksanaan tindakan dengan mengamati kegiatan guru dan aktivitas siswa. Adapun yang menjadi observer adalah guru mata pelajaran matematika kelas VII semester II SMP Negeri 1 Madapangga dan peneliti sebagai pengajar. Sedangkan pada akhir siklus dilakukan evaluasi hasil belajar untuk mengetahui pemahaman atau penguasaan siswa terhadap konsep-konsep yang dipelajari.



4. Refleksi

Hasil yang diperoleh dari hasil observasi dan hasil evaluasi belajar siswa dikumpulkan serta dianalisis, sehingga dari hasil tersebut guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi, yaitu: identifikasi kekurangan, analisis sebab kekurangan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Siklus Kedua

Pelaksanaan siklus kedua ini urutannya sama dengan pelaksanaan pada siklus pertama dan tindakan yang dilakukan pada siklus kedua ini berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.

Siklus Ketiga

Pelaksanaan siklus ketiga ini juga urutannya sama dengan pelaksanaan pada siklus pertama dan kedua. Tindakan yang dilakukan pada siklus ketiga ini berdasarkan hasil refleksi pada siklus kedua.

Tabel 3. Adapun rincian dari siklus-siklus adalah sebagai berikut;

Siklus	Materi	Pertemuan
I	1. Persegi Panjang 2. Persegi 3. Evaluasi	I II III
II	1. Jajargenjang 2. Belah ketupat 3. Evaluasi	I II III
III	1. Layang-layang 2. Trapesium 3. Evaluasi	I II III

Teknik Pengumpulan Data

Sumber Data

1. siswa
 - a. Lembar observasi siswa pada saat pembelajaran berlangsung.
 - b. Skor prestasi pada setiap siklus setelah diadakan evaluasi.
2. guru
Lembar observasi kegiatan guru dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Jenis Data

- Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif yang terdiri dari:
- a. Data kualitatif berupa hasil observasi kegiatan guru dan aktivitas belajar siswa pada saat proses pembelajaran.
 - b. Data kuantitatif berupa data hasil belajar yang diberikan pada setiap akhir siklus dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*).

Cara Pengambilan Data

- Cara pengambilan data dalam penelitian ini adalah:
- a. Data hasil belajar diperoleh dengan cara observasi awal untuk mengetahui prestasi siswa sebelum diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Tes dilakukan pada setiap akhir pelaksanaan tindakan (siklus) dengan jumlah soal 5



butir soal essay per siklus. Siswa diberi tes hasil belajar yang diadakan secara individual dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi siswa pada setiap pelaksanaan tindakan. Tes pada akhir penyampaian materi (*Post Test*) ini diberikan untuk membandingkan prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*).

- b. Data tentang situasi belajar mengajar didapat dari lembar observasi yaitu berisikan deskriptor-deskriptor perilaku yang diamati selama berlangsungnya proses belajar mengajar.

Instrumen Penelitian

Arikunto (2002) menerangkan bahwa instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data. Instrumen penelitian ini berfungsi dalam memudahkan pekerjaan dan hasilnya lebih baik dalam arti cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Lembar Observasi

Lembar observasi adalah suatu alat penilaian yang digunakan untuk mengukur atau menilai hasil dan proses belajar misalnya tingkah laku siswa pada waktu belajar dan tingkah laku guru pada waktu mengajar (Sudjana, 2001). Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa. Pengamatan dilakukan oleh satu orang pengamat selama proses belajar mengajar berlangsung.

Tes Hasil Belajar

Untuk mengetahui hasil belajar siswa diperoleh dengan menggunakan instrumen tes. Tes adalah alat ukur yang diberikan kepada individu untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang diharapkan baik secara tertulis atau secara lisan maupun dengan perbuatan (Sudjana, 1989). Tes diberikan kepada siswa pada akhir penyampaian materi (*Post Test*) secara individu.

Analisis Data

Data Tes Hasil Belajar (Data Kuantitatif)

Untuk mengetahui prestasi belajar siswa, hasil tes belajar dianalisis secara deskriptif dengan menentukan skor rata-rata hasil tes. Analisis untuk mengetahui hasil tes belajar menurut Thoha (2003) dirumuskan sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M = Mean (rata-rata)

$\sum x$ = Jumlah nilai total yang diperoleh dari hasil penjumlahan nilai setiap individu

N = Banyaknya individu (peserta tes).



Prestasi belajar dikatakan meningkat apabila terdapat peningkatan rata-rata dari nilai sebelumnya. Untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa, digunakan kriteria sebagai berikut:

- a. Ketuntasan individu, setiap siswa dalam proses belajar mengajar secara individu apabila siswa mampu memperoleh nilai ≥ 65 .
- b. Ketuntasan klasikal, dihitung dengan persamaan

$$KK = \frac{X}{Z} \times 100\%$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan Klasikal

X = Jumlah siswa yang memperoleh nilai 65 ke atas

Z = Jumlah siswa

Sesuai dengan petunjuk teknik penilaian kelas dapat dikatakan tuntas secara klasikal terhadap prestasi pembelajaran yang disajikan bila ketuntasan klasikal $\geq 85\%$ (Nasution, 1995).

Analisis Hasil Observasi (Data Kualitatif)

Aktivitas Guru

Tabel 4. indikator perilaku guru pada penilaiannya mengikuti aturan berikut

Kategori	Penilaian
BS (Baik Sekali)	Jika semua deskriptor nampak
B (Baik)	Jika 3 deskriptor nampak
C (Cukup)	Jika 2 deskriptor nampak
K (Kurang)	Jika 1 deskriptor Nampak
SK (Sangat Kurang)	Jika tidak ada deskriptor nampak

Aktivitas Siswa

Data aktivitas belajar siswa di analisis dengan cara sebagai berikut:

- 1) Menentukan skor yang diperoleh

Data aktivitas siswa dalam proses pembelajaran diperoleh melalui pengamatan langsung dalam setiap pertemuan kelas yang diamati oleh observer dan mengacu pada lembar observasi aktivitas belajar siswa yang sudah dibuat oleh peneliti. Setiap indikator perilaku siswa pada penelitian ini, cara pemberian skor berdasarkan pedoman berikut:

Skor 5 diberikan jika $X > 75\%$

Skor 4 diberikan jika $50\% < X \leq 75\%$

Skor 3 diberikan jika $25\% < X \leq 50\%$

Skor 2 diberikan jika $X \leq 25\%$

Skor 1 diberikan jika $X = 0\%$

Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran, maka data hasil observasi yang berupa skor diolah dengan rumus:

$$M = \frac{\sum X}{i}$$

Keterangan: M = Skor rata-rata aktivitas siswa



$$\sum_i X = \text{Jumlah skor aktivitas siswa}$$

$$i = \text{Banyaknya indikator}$$

Skor Maksimal Ideal (SMI) merupakan skor tertinggi aktivitas siswa yang didapat apabila semua deskriptor yang diamati nampak yaitu skor 5. Untuk menilai kategori aktivitas siswa, ditentukan terlebih dahulu MI dan SDI.

2) Menentukan MI dan SDI

$$\begin{aligned} \text{MI} &= \frac{1}{2} (\text{Skor tertinggi} + \text{skor terendah}) \\ &= \frac{1}{2} (5 + 1) \\ &= 3 \\ \text{SDI} &= \frac{1}{3} \times \text{MI} \\ &= \frac{1}{3} \times 3 \\ &= 1 \end{aligned}$$

Keterangan:

MI = Mean Ideal

SDI = Standar Deviasi Ideal

Untuk menentukan kateogri kegiatan aktivitas belajar siswa dapt dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Pedoman skor standar aktivitas siswa

Interval	Nilai	Kategori
$MI + 1,5 \text{ SDI} < M$	$A \geq 4,5$	Sangat aktif
$MI + 0,5 \text{ SDI} \leq M < MI + 1,5 \text{ SDI}$	$3,5 \leq A < 4,5$	Aktif
$MI - 0,5 \text{ SDI} \leq M < MI + 0,5 \text{ SDI}$	$2,5 \leq A < 3,5$	Cukup Aktif
$MI - 1,5 \text{ SDI} \leq M < MI - 0,5 \text{ SDI}$	$1,5 \leq A < 2,5$	Kurang Aktif
$M < MI - 1,5 \text{ SDI}$	$A \leq 1,5$	Sangat Kurang Aktif

Indikator Kerja

Adapun yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah pencapaian prestasi dan aktivitas belajar siswa dengn ketuntasan berikut:

1. Prestasi belajar siswa dikatakan meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Head Together) apabila mencapai nilai rata-rata kelas minimal 65. Dan apabila minimal 85% siswa mencapai nilai minimal 65.
2. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila aktivitas belajar siswa minimal berkategori aktif.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan untuk mengetahui tingkat prestasi dan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas VII-4 SMP Negeri 1 Madapangga dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Dari observasi dan tes diperoleh data kualitatif tentang aktivitas siswa dan data kuantitatif hasil belajar siswa. Data-data tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode dan rumus yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun analisis tiap-tiap siklus akan dipaparkan sebagai berikut:

Siklus I

Adapun langkah-langkah pokok yang dilaksanakan pada siklus I adalah: perencanaan, pelaksanaan tindakan, tahap observasi, evaluasi dan refleksi diakhir tindakan.

Perencanaan

Tahap perencanaan siklus I diawali dengan mensosialisasikan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Head Together) kepada guru matematika kelas VII-4 SMP Negeri 1 Madapangga. Pada tahap perencanaan ini juga dilakukan persiapan seperti: membuat kelompok yang terdiri dari 8 kelompok beranggotakan 4 orang dan ada yang 3 orang membuat Rencana Pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan lembar observasi kegiatan guru dan siswa, menyiapkan lembar kerja siswa (LKS) sebagai bahan diskusi, serta membuat soal evaluasi siklus I lengkap dengan kunci jawabannya.

Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, pelaksanaan siklus I dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan, dua kali pertemuan untuk pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk evaluasi. Pertemuan pertama berlangsung dua jam pelajaran, materi yang dibahas yaitu persegi, yang mencakup pengertian persegi, sifat-sifat persegi, luas dan keliling persegi. Pertemuan kedua dengan materi persegi panjang selama dua jam pelajaran.. Sedangkan pada pertemuan ketiga yaitu dilakukan evaluasi satu jam pelajaran (1x 40 menit).

Observasi dan Evaluasi

a. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan secara kontinu setiap kali pembelajaran berlangsung dalam pelaksanaan tindakan dengan mengamati aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru dalam mengajar.

Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua skor rata-rata aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Data aktivitas belajar siswa siklus I

Siklus I	Jumlah Skor	Skor Rata-rata	Rata-rata Aktivitas Siswa	Kategori
Pertemuan 1	46	2,87	2,93	Cukup Aktif
Pertemuan 2	48	3,00		

Berdasarkan interval kategori aktivitas belajar siswa pada pertemuan pertama jumlah skor yang diperoleh 46, sehingga skor rata-rata aktivitas belajar siswa 2,87. Sedangkan pada pertemuan kedua jumlah skor yang diperoleh 48, sehingga skor rata-rata aktivitas belajar siswa adalah 3,00. Adapun rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I menjadi 2,93 dengan kategori cukup aktif. Adapun kekurangan-kekurangan pada siklus I sebagai berikut: Siswa masih ragu dalam merespon pertanyaan guru; 2. Siswa tidak bertanya pada rekannya yang lebih bisa; 3. Siswa tidak mengemukakan pendapat pada guru; dan 4. Komunikasi dan kerjasama siswa dalam kelompok masih kurang.

Hasil Observasi Aktivitas Guru

Hasil observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran siklus I terlihat bahwa kegiatan yang dilakukan guru sudah cukup baik, meskipun demikian masih ada kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus ini, yaitu: a. Guru kurang menguasai materi pembelajaran; b. Guru masih kurang dalam membimbing siswa dalam diskusi kelompok.

b. Hasil Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan pada akhir siklus I yaitu pada pertemuan ketiga dengan memberikan soal essay yang dikerjakan secara individu. Data lengkap hasil prestasi belajar siswa siklus I.

Tabel 6. Data hasil evaluasi belajar siswa siklus I

Jumlah siswa yang mengikuti tes	28
Nilai tertinggi	85
Nilai terendah	30
Rata-rata nilai	61,25
Banyaknya siswa yang tuntas	20
Banyaknya siswa yang tidak tuntas	8
Persentase ketuntasan	71,42%

Dari tabel di atas persentase ketuntasan yang diperoleh pada evaluasi siklus I sebesar 71,42% dengan nilai rata-rata sebesar 61,25 dari 28 siswa yang mengikuti tes.

Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I diperoleh persentase ketuntasan belajar sebesar 71,42% dengan nilai rata-rata 61,25 dan aktivitas belajar siswa baik pertemuan 1 dan 2 masih berkategori cukup aktif dengan rata-rata skor pada pertemuan 1 sebesar 2,87 dan pertemuan 2 sebesar 3,00. Berdasarkan indikator yang telah ditentukan, ketuntasan belajar belum mencapai $\geq 85\%$ dan aktivitas belajar siswa juga belum berkategori aktif, karena itu penelitian ini dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II diadakan penyempurnaan dan perbaikan terhadap kekurangan yang muncul pada siklus I. Adapun penyempurnaan dan perbaikan yang dilakukan pada siklus II adalah:



- a. Guru tidak menanyakan kesulitan belajar kepada siswa saat melakukan proses pembelajaran. Oleh karena itu diharapkan pada guru, di siklus kedua agar menanyakan kendala ataupun kesulitan yang dialami oleh siswa saat melakukan proses pembelajaran.
- b. Kurangnya interaksi antara siswa yang berkemampuan lebih dengan siswa yang berkemampuan rendah, sehingga siswa yang berkemampuan rendah tidak bisa berkembang. Untuk mengatasi hal ini pada siklus II diharapkan pada setiap siswa yang berkemampuan lebih untuk menjelaskan kepada teman kelompoknya yang belum mengerti tentang materi yang dipelajari
- c. Berusaha mendorong atau membimbing siswa untuk aktif dalam mengeluarkan pendapat dan menjawab pertanyaan guru, sehingga komunikasi antar guru dan siswa tercipta.
- d. Komunikasi dan kerja sama siswa masih kurang. Dimana siswa yang berkemampuan lebih yang selalu mengerjakan tugas-tugas diskusinya sedangkan yang lain kurang berpartisipasi dalam melakukan diskusi. Untuk mengatasi hal tersebut, maka pada siklus II diharapkan pada guru untuk melakukan pembagian tugas masing-masing dalam diskusinya.
- e. Guru harus lebih aktif mengarahkan siswa dalam menyimpulkan materi.
- f. Guru harus memperdalam pemahaman materi sebelum menyampaikannya ke siswa.

Siklus II

Pada siklus II materi yang dibahas adalah jajargenjang dan belah ketupat pertemuan I membahas tentang sifat-sifat jajargenjang dan menghitung luas dan kelilingnya, sedangkan pada pertemuan II membahas sifat-sifat belah ketupat, menghitung luas dan kelilingnya. Adapun tahap pelaksanaan pada siklus II sama dengan siklus I, untuk menyempurnakan permasalahan yang dihadapi pada siklus I akan diberikan tindakan antara lain peneliti kembali memberikan arahan kepada siswa mengenai proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Berikut ini akan diuraikan pelaksanaan penelitian siklus II dari masing-masing tahap:

Perencanaan

Perencanaan tindakan siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I. Pada tahap perencanaan ini juga dilakukan persiapan seperti: membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan lembar observasi kegiatan guru dan siswa, menyiapkan lembar kerja siswa (LKS) sebagai bahan diskusi serta membuat soal evaluasi siklus II lengkap dengan kunci jawabannya.

Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus II, tindakan yang dilaksanakan pada dasarnya hampir sama dengan siklus I yaitu melaksanakan tindakan belajar mengajar di kelas sesuai dengan rencana yang dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, dua kali pertemuan untuk pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk evaluasi.

Observasi dan Evaluasi

- a. Observasi

Berdasarkan observasi kegiatan guru dan siswa diperoleh hasil sebagai berikut:



1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus II pertemuan pertama dan pertemuan kedua skor rata-rata aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Data hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus II

Siklus II	Jumlah skor	Skor Rata-rata	Rata-rata aktivitas belajar siswa	Kategori
Pertemuan 1	54	3,37	3,52	Aktif
Pertemuan 2	59	3,68		

Berdasarkan tabel di atas skor rata-rata aktivitas belajar siswa pada pertemuan pertama sebesar 3,37 dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 3,68. Adapun rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus II ini adalah 3,52 dengan kategori aktif. Pada siklus II ini terlihat adanya keterlibatan siswa dalam kelompok, keterlibatan individu, antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas siswa dalam diskusi kelompok sudah lebih baik dari siklus I. Meskipun aktivitas siswa dari tiap-tiap pertemuan mengalami peningkatan tetapi masih ada beberapa kekurangan-kekurangan selama proses belajar mengajar berlangsung, adapun kekurangan-kekurangan sebagai berikut:

1. Siswa masih malu untuk bertanya sehingga komunikasi dua arah antara siswa dan guru masih kurang
 2. Komunikasi dan kerjasama siswa dalam kelompok nampak kurang. Demikian siswa yang berkemampuan rendah, malu bertanya pada temannya yang berkemampuan tinggi,
- ### 2. Hasil Observasi Kegiatan Guru

Hasil observasi kegiatan guru selama proses pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dengan baik, meskipun demikian masih ada kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus II ini yaitu:

1. Guru kurang memotivasi siswa dalam membangkitkan minat pada awal pembelajaran
2. Guru belum pernah mengaitkan materi pelajaran yang akan dibahas dengan materi sebelumnya

b. Evaluasi

Hasil evaluasi pada siklus II selengkapnya dapat dilihat pada data yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 8. Data hasil evaluasi belajar siswa siklus II

Jumlah siswa yang mengikuti tes	31
Nilai tertinggi	95
Nilai terendah	55
Rata-rata nilai	68,22
Banyaknya siswa yang tuntas	25
Banyaknya siswa yang tidak tuntas	6
Persentase ketuntasan	80,64%

Dari tabel di atas terlihat bahwa persentase ketuntasan yang diperoleh pada evaluasi siklus II sebesar 80,64% dengan nilai rata-rata sebesar 68,22 dari 31 siswa yang mengikuti tes. Persentase ketuntasan yang diperoleh meningkat dari siklus sebelumnya.

Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II diperoleh persentase ketuntasan belajar sebesar 80,64% dengan nilai rata-rata 68,22 dan aktivitas belajar siswa pada siklus II tergolong aktif. Berdasarkan indikator yang dibuat maka penelitian ini belum berhasil, karena persentase ketuntasan belajar belum mencapai $\geq 85\%$, oleh karena itu penelitian ini dilanjutkan kesiklus berikutnya. Pada siklus selanjutnya yaitu siklus III diadakan penyempurnaan terhadap siklus II. Adapun rencana perbaikan yang akan dilakukan yaitu:

1. Guru memberikan beberapa pertanyaan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, sehingga komunikasi antara guru dan siswa tercipta
2. Guru menentukan tutor sebaya untuk tiap-tiap kelompok agar mau membantu atau mengajari temannya yang belum bisa. Guru menekankan kepada siswa bahwa kelompok yang dikatakan berhasil apabila tiap anggota kelompoknya mengerti atau bisa menjawab pertanyaan yang diberikan.
3. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk membangkitkan minat pada pelajaran yaitu dengan memberikan gambaran tentang kegunaan materi yang sedang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Siklus III

Hasil penelitian siklus III merupakan kelanjutan sekaligus perbaikan dari siklus II. Penelitian pada siklus III sama dengan siklus II yang diawali dengan tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi sampai refleksi. Untuk lebih jelasnya tindakan yang dilakukan pada siklus III akan dipaparkan sebagai berikut:

Perencanaan

Perencanaan pada siklus III ini tidak jauh berbeda dengan siklus I dan II. Pada tahap perencanaan ini juga dilakukan persiapan-persiapan seperti: menyiapkan RPP, lembar observasi kegiatan guru dan siswa, lembar kerja siswa (LKS), soal evaluasi serta kunci jawabannya.

Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus III dilakukan selama tiga kali pertemuan, dua kali pertemuan untuk pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk evaluasi. Pertemuan pertama dengan materi menemukan sifat-sifat layang-layang, menghitung luas dan kelilingnya. Pertemuan kedua dengan materi menemukan sifat-sifat trapesium, menghitung luas dan kelilingnya. Sedangkan pada pertemuan ketiga dilakukan evaluasi.

Observasi dan Evaluasi

a. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan secara kontinu setiap kali pembelajaran berlangsung dalam pelaksanaan tindakan dengan mengamati aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru dalam mengajar.

Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa



Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus III pertemuan pertama dan pertemuan kedua skor rata-rata aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Data hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus III

Siklus III	Jumlah skor	Skor rata-rata	Rata-rata aktivitas siswa	Kategori
Pertemuan 1	64	4,00	4,03	Aktif
Pertemuan 2	65	4,06		

Berdasarkan tabel di atas skor rata-rata aktivitas belajar siswa pada pertemuan pertama sebesar 4,00 dan pertemuan kedua skor rata-rata aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 4,06. Dari hasil observasi rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus III adalah 4,03 selama 2 kali pertemuan dan hasilnya lebih baik dibandingkan dengan siklus-siklus sebelumnya.

Hasil observasi Kegiatan Guru

Hasil observasi kegiatan guru selama proses pembelajaran siklus III terlihat bahwa kegiatan yang dilakukan guru sudah sesuai dengan apa yang direncanakan dan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik.

b. Evaluasi

Data lengkap prestasi belajar siswa siklus III dapat dilihat pada, data yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 10. Data hasil evaluasi belajar siswa siklus III

Jumlah siswa yang mengikuti tes	31
Nilai tertinggi	95
Nilai terendah	55
Rata-rata nilai	71,29
Banyak siswa yang tuntas	28
Banyak siswa yang tidak tuntas	3
Persentase ketuntasan	90,32%

Dari tabel di atas terlihat bahwa persentase ketuntasan yang diperoleh pada evaluasi siklus III sebesar 90,32% dengan nilai rata-rata sebesar 71,29 dari 31 siswa yang mengikuti tes, ini berarti bahwa proses pembelajaran pada siklus III sudah dikatakan berhasil.

Refleksi

Dari hasil evaluasi siklus III dapat dikatakan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai, hal ini dapat diketahui dari persentase ketuntasan belajar yang mencapai 90,32%. Selain itu aktivitas belajar siswa juga berkategori aktif. Dengan demikian, maka penelitian dihentikan sampai siklus III.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa data pada tiap-tiap siklus, terlihat bahwa hasil dari siklus kesiklus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Hasil observasi aktivitas dan prestasi belajar siswa dari siklus I sampai siklus III

Siklus	Rata-rata aktivitas	Kategori	Nilai rata-rata	Persentase ketuntasan klasikal
I	2,93	Cukup aktif	61,25	71,42%
II	3,52	Aktif	68,22	80,64%
III	4,03	Aktif	71,29	90,32%

Berdasarkan analisis data hasil penelitian aktivitas siswa pada siklus I, pada tabel 4.7 terlihat bahwa skor rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 2,93 dengan kategori cukup aktif dan analisis hasil evaluasi belajar siswa siklus I dengan rata-rata skor sebesar 61,25 dengan persentase ketuntasan 71,42%, sehingga kegiatan belajar siswa pada siklus I belum dikatakan tuntas karena persentase ketuntasan pada siklus I masih kurang dari 85%, jadi kesimpulan pada siklus I belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

Berdasarkan analisis data di atas ternyata belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian secara keseluruhan, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II. Pelaksanaan siklus II berdasarkan penyempurnaan dari siklus I. Pada siklus II pelaksanaan tindakan dilakukan seperti halnya pada siklus I. Berdasarkan analisis data pelaksanaan tindakan pada siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas sebesar 68,22 dan persentase ketuntasan sebesar 80,64%, ini berarti prestasi belajar siswa belum tuntas, sehingga dilanjutkan ke siklus III.

Pelaksanaan siklus III dilakukan berdasarkan penyempurnaan siklus II. Pada siklus III, pelaksanaan tindakan dilakukan seperti halnya pada siklus I dan II yaitu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam proses pembelajaran. Pada siklus III ketuntasan klasikal sudah tercapai yaitu sebesar 90,32% dengan nilai rata-rata 71,29.

Jika dibandingkan untuk setiap aktivitas dan ketuntasan klasikal yang diperoleh pada siklus I adalah dari 16 deskriptor yang diamati pada siswa terdapat 6 deskriptor yang masih kurang baik yaitu $\leq 25\%$ dari jumlah siswa yang aktif dan persentase ketuntasan belajarnya 71,42% dengan nilai rata-rata 61,25, pada siklus II untuk aktivitasnya dari 16 deskriptor yang diamati pada siswa terdapat 3 deskriptor kurang baik dan ketuntasan klasikalnya 80,64% dengan nilai rata-rata 68,22. Sedangkan pada siklus III untuk setiap aktivitas siswanya sudah terlaksana dengan baik dan ketuntasan klasikalnya adalah 90,32% dengan nilai rata-rata 71,29.

Dari siklus I ke siklus II untuk setiap aktivitas dan ketuntasan belajar masing-masing mengalami peningkatan yaitu, pada siklus I terdapat 6 deskriptor masih kurang. Sedangkan pada siklus II hanya 3 deskriptor kurang baik dan ketuntasan belajar meningkat sebesar 9,22%, begitu juga dengan siklus II dan III, untuk setiap aktivitas dan ketuntasan belajar masing-masing mengalami peningkatan dari kurang baik menjadi baik dan ketuntasan belajarnya meningkat sebesar 9,68%.

Seperti apa yang telah diuraikan di atas, melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan yang diperoleh pada tiap-tiap siklus. Dari hasil yang diperoleh dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat melibatkan siswa secara aktif dalam meningkatkan aktivitas belajar serta hasil belajar siswa. Karena dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Head Together) siswa dapat saling membantu memahami pembelajaran dan



memperbaiki jawaban teman serta kegiatan lainnya dengan mencapai tujuan belajar bersama. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Head Together) ini siswa diajak untuk belajar menuntaskan suatu masalah-masalah yang timbul dalam proses pembelajaran sehingga nantinya siswa mampu menjadi siswa yang aktif dan kreatif.

Hasil penelitian yang diperoleh ternyata pembagian kelompok dapat meningkatkan interaksi antara siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Joice dan Weil dalam (Dimiyati, 1999), yang menyatakan pembelajaran kelompok adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah secara rasional.

Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat diterapkan pada mata pelajaran matematika, dengan menggunakan beberapa petunjuk praktis, antara lain:

- (1) Membentuk kelompok yang terdiri dari 3-5 orang, anggota yang terlalu banyak kurang efektif.
- (2) Menetapkan siapa pimpinan kelompok yang mengatur belajar (diskusi) dan penulis yang mencatat hasil diskusi
- (3) Merumuskan pertanyaan atau masalah yang akan dipecahkan bersama dan membatasi ruang lingkup, agar pembahasan tidak menyimpang
- (4) Membahas setiap persoalan sampai tuntas, dengan memberi kesempatan kepada setiap anggota mengajukan pendapatnya. Dari beberapa yang muncul dikaji bersama sampai menemukan pemecahan yang paling tepat
- (5) Bila ada persoalan yang tidak dapat dipecahkan atau tidak ada kesepakatan antara para anggota, persoalan tersebut ditangguhkan untuk dimintakan pendapat kepada guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa materi pokok segiempat kelas VII-4 SMP Negeri 1 Madapangga tahun pelajaran 2019/2020. Peningkatan ini dapat dilihat dari lembar observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I rata-ratanya sebesar 2,93 dengan kategori cukup aktif, siklus II rata-ratanya sebesar 3,52 dengan kategori aktif dan siklus III meningkat menjadi 4,03 dengan kategori aktif; 2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan prestasi belajar siswa materi pokok segiempat kelas VII-4 SMP Negeri 1 Madapangga tahun pelajaran 2019/2020. Peningkatan ini dapat dilihat dari ketuntasan belajar klasikal siswa siklus I sebesar 71,42% dan tergolong belum tuntas, pada siklus II sebesar 80,64% dan siklus III sebesar 90,32% sudah mencapai ketuntasan.

Adapun saran yang dapat disimpulkan berdasarkan hasil yang telah dicapai dari penelitian ini adalah: Berpedoman dari hasil yang dicapai dalam penelitian ini, maka saran-saran yang dapat disampaikan adalah 1) Diharapkan pada guru matematika untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT seoptimal mungkin; 2) Diharapkan bagi siswa, model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini menjadi salah satu motivasi belajar khususnya matematika karena selama ini matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit; dan 3) Diharapkan kepada peneliti yang lain supaya



mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi pokok yang lain dan lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dimyani dan Mudjinono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, BS. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Djamarah, BS., Zain A. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, A. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Lie, A. 2006. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.
- Mutmainah, M., Dusalan, D., & Muchlis, M. (2018). Pengaruh pembelajaran problem based learning terhadap kreativitas matematika siswa pada kelas viii unggulan mtsn 1 Makassar. *SUPERMAT (Jurnal Pendidikan Matematika)*, 2(2), 18-28.
- Nasution. 1995. *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Nurkencana, W dan Sunarta, PPN. 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional
- Nuharini, D dan Wahyuni, T. 2008. *Matematika Konsep Dan Aplikasinya*. Surabaya: Pusat perbukuan DEPDIKBUD
- Sardiman. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudirman. 2007. *Cerdas Aktif Matematika*. Jakarta: Ganesa Exact
- Sudjana. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Rineka Rosdakarya.
- Syarifuddin, S. (2018). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Tipe Group Investigation (GI) Terhadap Ketercapaian Kompetensi Dan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Di SMA. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 4(1), 163-172
- Thoha. 2003. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wibawa, B. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdiknas.
- Winkel, WS. 1999. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Grasindo.

